

TINDAKAN SOSIAL PERAJIN GERABAH DALAM KETAHANAN INDUSTRI GERABAH DI DESA BENTANGAN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN KLATEN

Nuarahadatul Aisy Qodtrunnada
aisyqodtrunnada@student.uns.ac.id

Abstract

The pottery industry in Bentangan Village is one of the industries that has managed to survive amidst economic changes. However, its sustainability is at risk due to the declining number of artisans and the lack of regenerations. This study aims to analyze the resilience of artisans in facing challenges and examine the social actions underlying their choices. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings are analyzed using Max Weber's social action theory and resilience theory. The result indicate that the social action of pottery artisans can be categorized into Weber's four types of actions: affectual, traditional, instrumental-rational, value rational actions. Most artisans continue their work primarily due to economic factors, without considering long-term business development. Their resilience in overcoming challenges is largely individual, with little to no support from community systems or sustainable policies.

Keywords: *Pottery Artisans, Industry, Resilience*

Abstrak

Industri gerabah di Desa Bentangan merupakan salah satu industri yang masih bertahan di tengah tantangan perubahan ekonomi. Namun, keberlanjutan industri gerabah di Desa Bentangan ini mengalami kerentanan dikarenakan jumlah perajin yang semakin menurun dan minimnya regenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan perajin dalam menghadapi tantangan serta mengkaji tindakan sosial yang mendasari pilihan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu dikaji menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan teori resiliensi. Dengan hasil penelitian tindakan sosial perajin gerabah dapat dikategorikan ke dalam empat jenis tindakan Max Weber, yakni tindakan afektif, tindakan tradisional, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai. Sebagian besar perajin bertahan didasari oleh faktor ekonomi tanpa mempertimbangkan pengembangan usaha jangka panjang. Resiliensi perajin dalam menghadapi tantangan lebih bersifat individual tanpa adanya dukungan dari sistem komunitas ataupun kebijakan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perajin gerabah, Industri, Ketahanan*

PENDAHULUAN

Industri gerabah juga menjadi alat ekonomi sebagai sumber pendapatan masyarakat dan dapat menciptakan lapangan kerja. Sebagian besar industri gerabah yang ada di Indonesia terdiri dari level usaha mikro, kecil, dan menengah, yang mana usaha tersebut berkontribusi penting dalam ekonomi lokal. Industri di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah penurunan daya beli masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang membuat menurunnya pendapatan usaha dan perubahan perilaku konsumen (Rahel Khozinatul Asror and Elo Bahiroh 2024). Hal ini berimbas juga terhadap industri gerabah yang mengalami penurunan kunjungan wisata atau pembeli gerabah secara langsung dikarenakan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia, selain itu karena adanya pandemi Covid-19 ekspor barang juga terganggu, sehingga banyak perajin gerabah yang berhenti untuk sementara dalam mengekspor produk gerabah. Namun, permintaan pasar dalam negeri industri gerabah tidak banyak terpengaruh oleh pandemi Covid-19, tidak seperti industri lainnya yang banyak gulung tikar, karena pada kenyataannya saat pandemi industri gerabah banyak yang mendapatkan pesanan gerabah berupa pot bunga. Hal ini dikarenakan saat pandemi masyarakat lebih sering berkegiatan di rumah dan banyak yang mulai mengoleksi tanaman hias (Hasanudin 2020). Desa Bentangan merupakan salah satu desa industri kerajinan gerabah yang ada di Indonesia, lebih tepatnya terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Industri gerabah Desa Bentangan masih terus berkembang, tidak hanya memasarkan produknya di pasar lokal namun juga beberapa sudah sampai ke pasar luar Jawa. Saat ini setidaknya terdapat sekitar 15 rumah usaha gerabah di Desa Bentangan dengan sebagian warganya menjadi perajin gerabah dan bekerja di rumah usaha tersebut. Dapat dikatakan industri gerabah di Desa Bentangan Kecamatan Wonosari dapat bertahan hingga saat ini dengan beradaptasi dengan mewariskan tradisi pembuatan gerabah pada generasi ke generasi. Sama seperti industri gerabah di Indonesia, industri gerabah di Desa Bentangan Kecamatan Wonosari juga mengalami tantangan. Salah satunya adalah sentra industri gerabah di Desa Bentangan juga mulai kekurangan perajin untuk membuat produk gerabah, hal ini

dikarenakan para generasi muda lebih memilih untuk berkerja di sector formal ataupun informal lain yang diyakini lebih prestisius sehingga tidak banyak generasi muda yang melanjutkan usaha gerabah dengan menjadi perajin gerabah (Annisa 2024). Gerabah menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena gerabah merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai sejarah kultural panjang, sehingga penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana perajin gerabah dapat mempertahankan dan beradaptasi untuk terus mempertahankan usaha industri gerabah dari berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti “Tindakan Sosial Perajin Sentra Industri Gerabah Desa Bentangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten”.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Perajin Gerabah

Perajin adalah pekerjaan yang mengandalkan keterampilan dengan membuat dan menghasilkan barang-barang fungsional ataupun barang-barang dekoratif yang memiliki nilai keindahan dan kegunaan (Anjani 2007). Gustami (dalam Raharjo Timbul 2011) menjelaskan bahwa pada masa kerajaan di Jawa dikenal adanya produk- produk seni kriya yang diciptakan di lingkungan keraton dengan istilah budaya agung sebagai salah satu nilai tradisi yang cukup besar di dalam seni kriya. Gerabah atau biasa juga disebut tembikar merupakan hasil seni yang berasal dari tanah liat. Dapat dikatakan hasil seni karena pada proses pembuatannya membutuhkan ide dan keterampilan yang memadai. Perajin gerabah merupakan seseorang yang mempunyai keahlian tangan dalam membuat produk gerabah dari tanah liat.

Industri

Menurut (Chatra 2021) industri mempunyai peranan yang strategis dalam usaha menciptakan landasan yang kokoh bagi tahapan pembangunan jangka panjang berikutnya, hal ini berarti bahwa industri mampu meningkatkan efisiensi dan peranannya dalam perekonomian lokal maupun nasional baik dilihat dari aspek nilai maupun penciptaan lapangan kerja. Industri didefinisikan oleh (Sukirno 1995) sebagai jenis perusahaan yang bergerak dalam pengolahan barang

mentah, setengah jadi, maupun barang jadi guna memberikan nilai tambah baik dari segi kegunaan maupun dari segi ekonomi.

Ketahanan

Menurut Van Hook (2008) ketahanan didefinisikan sebagai proses seseorang dalam mengatasi berbagai tantangan dan risiko yang muncul dalam hidupnya. Proses ini mencakup kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih dari trauma, serta kemampuan untuk berhasil menghadapi situasi sulit dan tekanan. Tidak hanya proses dalam mengatasi tantangan, tetapi juga untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna dan dapat berpartisipasi dalam menyumbang pada lingkungan disekitarnya. Sementara itu ketahanan

Tindakan Sosial

Weber membedakan antara tindakan dan perilaku spontan yang tidak mengimplikasikan tahap pemikiran. Perilaku yang tidak didasarkan dari pemikiran tersebut bukan menjadi minat sosiologi Weber. Ia memfokuskan pada tindakan yang didasari oleh pemikiran dan tindakan yang memiliki makna. Menurut Weber tindakan dapat terjadi jika melibatkan makna subjektif dalam tindakan tersebut, menurutnya analisa sosiologi terdiri dari "penafsiran tindakan menurut makna subjektifnya" (Rirzer and Douglas J 2009). Weber memakai metodologi tipe idealnya guna menerangkan makna dari suatu tindakan dengan cara mengidentifikasi tindakan tersebut dengan empat tipe tindakan dasar, yakni tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental, dan tindakan rasional nilai.

Resiliensi

Secara umum resiliensi dapat diartikan juga sebagai ketahanan yakni kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam mengatasi masalah atau tantangan hidup, termasuk ketika menghadapi kegagalan. Ketahanan dapat didefinisikan sebagai lintasan yang stabil setelah kejadian yang sangat buruk. Lintasan tersebut merupakan ketahanan individu yang dicirikan oleh periode ketidakseimbangan yang relatif singkat, tetapi kesehatan yang berkelanjutan (Southwick et al. 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dan arsip. Metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu (Rokhamah et al. 2024). Metode penelitian ini merupakan salah satu langkah yang penting dalam sebuah penelitian karena dalam langkah ini peneliti akan mencari dan mendapatkan data yang diinginkan secara empiris. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam menentukan informan. Dalam pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data yang mendalam. Data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan langsung dari wawancara dan data sekunder melalui buku, jurnal, maupun website yang relevan dengan topik penelitian. Dalam menguji validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yang mana data yang didapatkan dari wawancara dengan informan kunci dan informan utama kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan informan pendukung. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentra industri gerabah di Desa Bentangan telah berdiri sejak berpuluh tahu yang lalu, tidak ada catatan tertulis mengenai sejarah berdirinya tetapi masyarakat memercayai bahwa industri ini telah ada sejak nenek moyang. Selain itu, dikarenakan minimnya keterlibatan generasi muda dalam industri gerabah ini menyebabkan perajin yang ada hingga saat ini merupakan generasi tua dan juga mengakibatkan keberlanjutan industri gerabah di Desa Bentangan terancam. Saat ini, unit usaha yang dapat bertahan jumlahnya tidak lebih dari 20 unit dan juga semua unit usaha tersebut termasuk ke dalam industri rumah tangga dengan pegawai paling banyak berjumlah empat orang. Industri gerabah di Desa Bentangan dapat bertahan hingga saat ini dikarenakan beberapa tindakan yang dilakukan oleh perajin gerabah.

Tindakan Sosial Perajin Gerabah

Tindakan sosial merupakan salah satu teori dari Max Weber. Weber berpendapat bahwa setiap tindakan individu didasari sesuai dengan penafsiran

terhadap dunianya. Penafsiran tersebut dijalankan dengan menerapkan rasionalitas yang dimilikinya (Fadilah dan Ula, 2024). Max Weber membedakan empat jenis tindakan sosial yakni tindakan afektif, tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasionalitas nilai. Tindakan afektif merupakan tindakan dengan dilatarbelakangi oleh emosi aktor. Perajin gerabah di Desa Bentangan mempertahankan usahanya salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya dorongan emosi yang kuat. Salah satu bentuk emosi tersebut adalah adanya keresahan akan keberlangsungan usahanya. Beberapa perajin merasa cemas saat adanya penurunan penjualan. Apabila penurunan penjualan tersebut terjadi secara berturut-turut maka hal tersebut akan berdampak terhadap pendapatan mereka, Kecemasan akan kerugian tersebut mendorong mereka untuk lebih berusaha dengan mencari pelanggan yang lain. Selain itu, hal tersebut juga memunculkan motivasi perajin dalam mempertahankan industri gerabah, motivasi tersebut lahir dari emosi perajin saat menghadapi berbagai kesulitan. Pada saat menghadapi berbagai masalah maka perajin akan mulai merasakan kekhawatiran akan keberlanjutan industri mereka, dari kekhawatiran tersebut munculah dorongan usaha dalam mempertahankan industri gerabah. Dari hasil wawancara terdapat perajin yang pernah merasakan ingin menyerah dari pekerjaannya, tetapi kekhawatiran muncul setelah adanya pemikiran untuk menyerah yang dikarenakan oleh adanya beban tanggungan yang harus dicukupi, dari kekhawatiran tersebut menjadikan perajin memiliki dorongan untuk tetap bertahan di industri gerabah ini agar mampu untuk terus mempertahankan industri gerabah. Hal ini membuat perajin Emosi yang muncul tersebut merupakan bagian dari tindakan afektif. Kondisi emosi ini merupakan bagian dari dinamika perajin dalam mempertahankan usahanya. Meskipun terdapat keinginan untuk menyerah, tetapi perasaan tanggung jawab dan ketakutan akan ketidakpastian tersebut membuat perajin tetap bertahan. Selain itu, terdapat pula perasaan bangga dengan profesi perajin gerabah. Perasaan bangga tersebut merupakan bagian dari emosi perajin dalam menjalankan usaha industri gerabah, hal ini menjadi salah satu latar belakang perajin tetap bertahan dalam industri gerabah ini. Meskipun pernah memikirkan untuk menyerah dalam membuat gerabah, tetapi perajin tetap berusaha untuk bertahan menjalani profesi ini. Selain itu dukungan dari keluarga juga menjadikan perajin dorongan untuk

tetap bertahan. Mereka mengaku bahwa keluarga juga menjadi alasan untuk dapat bisa bertahan, meskipun dengan menjadi perajin gerabah menghasilkan pendapatan yang tidak banyak, tetapi mereka tetap bertahan karena masih bisa menghidupi keluarga dengan pendapatan tersebut.

Kemudian tindakan sosial tradisional Max Weber merupakan sebuah tindakan yang didasari dari kebiasaan turun temurun dapat berupa tradisi maupun adat istiadat yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dari perajin gerabah yang ada saat ini sebagian besar perajin gerabah di Desa Bentangan menjalankan usahanya berawal dari meneruskan milik orang tua mereka. Hal ini mencerminkan upaya perajin gerabah di Desa Bentangan dalam menjaga dan mempertahankan industri gerabah di desa tersebut dengan pola mewariskan dalam membuat gerabah dari generasi ke generasi berikutnya, baik dalam hal keterampilan maupun dalam bentuk usaha gerabah. Dari pernyataan beberapa informan diatas dapat dilihat bahwa para perajin sebagian besar dari para perajin mewarisi usaha gerabah secara turun temurun dari kelaurganya. Para perajin gerabah mewarisi keterampilan membuat gerabah sejak mereka masih kecil, meskipun tidak mengikuti pelatihan khusus dalam membuat gerabah tetapi sedari kecil mereka sudah terbiasa melihat orang-orang disekeliling mereka membuat gerabah yang kemudian mereka diajarkan oleh orang tua mereka dalam membuat gerabah. Ketika orang tua mereka sudah tidak bisa melanjutkan usaha tersebut maka usaha gerabah tersebut diberikan kepada anak-anaknya. Namun, untuk saat ini pola mewariskan keterampilan dalam membuat gerabah menghadapi tantangan yang cukup serius dikarenakan minimnya generasi muda yang memiliki kemauan dalam menjalankan usaha gerabah, para generasi muda di Desa Bentangan lebih memilih untuk bekerja di pabrik yang mereka yakini lebih mudah dibandingkan dengan membuat dan menjalankan usaha gerabah.

Selain dalam hal mewariskan keterampilan membuat gerabah, tindakan tradisional juga terlihat dari pola pembuatan gerabah yang tetap sama dari pendahulu-pendahulu. Meskipun gerabah di Desa Bentangan ini tidak memiliki teknik khusus yang menjadi ciri khas, tetapi teknik-teknik dalam proses pembuatan gerabah ini mengikuti dengan warisan perajin sebelumnya. Teknik tersebut yakni dalam proses pembentukan gerabah masih menggunakan alat

berbentuk bulat bernama perbot yang diputar secara manual menggunakan tangan untuk membentuk gerabah tersebut. Hingga teknik pembakarannya pun masih tradisional tidak menggunakan oven tetapi menggunakan jerami yang dibakar kemudian gerabah diletakkan di atasnya. Meskipun saat ini teknologi sudah sangat maju, tetapi perajin gerabah di Desa Bentangan hanya memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses penggilingan bahan baku tanah liat, sedangkan proses pembuatan gerabah mulai dari pembuatan hingga pembakaran masih menggunakan cara tradisional sesuai dengan warisan nenek moyang mereka karena para perajin sudah terbiasa dengan teknik tersebut. Tindakan tradisional perajin gerabah juga tercermin dalam proses pemasaran gerabah. Para perajin memasarkan produknya dengan cara konvensional, yakni dengan memasarkan langsung produk ke pasar tradisional, menjualnya ke pengepul yang membeli gerabah mereka untuk kemudian dijual kembali, ataupun dengan menghubungi kembali pelanggan-pelanggan yang dahulu pernah membeli produk mereka.

Selanjutnya,

Tindakan rasional berorientasi tujuan Max Weber menjelaskan bahwa suatu tindakan memiliki tujuan yang jelas, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai strategi yang efisien. Dalam penelitian ini perajin gerabah memiliki tujuan untuk dapat terus bertahan menjalankan usahanya, untuk mencapai tujuan tersebut para perajin memiliki beberapa strategi yang dijalankan. Salah satu tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan perajin adalah dengan efisiensi biaya operasional. Efisiensi biaya yang dimaksud adalah dengan mempekerjakan pegawai dengan sistem kerja yang efektif yaitu dengan sistem yang diterapkan tidak selalu bekerja setiap hari. Pegawai dipekerjakan sesuai dengan keahlian membuat produknya, oleh karena itu setiap harinya pegawai yang membuat gerabah tidak pasti sama karena sesuai dengan pesanan yang datang. Di rumah usaha lainnya juga mempekerjakan pegawai secara bergantian setiap harinya, tergantung dengan fleksibilitas pegawainya. Hal ini dikarenakan mayoritas pegawai tidak hanya bekerja pada satu rumah usaha tetapi beberapa rumah usaha, sehingga mereka akan bergantian membuat gerabah di beberapa rumah usaha gerabah.

Dalam perkembangan zaman ini, perajin gerabah di Desa Bentangan lebih memilih memproduksi gerabah-gerabah tradisional yang lebih memiliki nilai guna dibandingkan dengan nilai pakai dibandingkan dengan nilai hias, seperti kowi, anglo, kendil, pot, dan lain sebagainya. Para perajin gerabah di Desa Bentangan tidak terlalu melakukan inovasi dengan mengikuti tren pasar, mereka tetap mempertahankan produk-produk yang memang sudah biasa diproduksi dari perajin sebelumnya. Hal ini menyesuaikan dengan pasar. Dikarenakan kebanyakan pembeli dari gerabah di Desa Bentangan merupakan pelanggan yang memang sudah berlangganan, sehingga produksi gerabah akan mengikuti pesanan pelanggan-pelanggan tersebut. Selain itu dengan membuat gerabah yang tradisional tersebut memudahkan dalam proses produksi sehingga perajin dapat menghasilkan gerabah lebih banyak. Hal ini menjelaskan bahwa para perajin mempertimbangkan untuk dapat terus bertahan dengan memproduksi gerabah sesuai dengan keinginan konsumen. Dengan demikian industri gerabah dapat terus bertahan dengan mengikuti pasar.

Kemudian Tindakan sosial rasionalitas nilai Max Weber merupakan tindakan yang mencerminkan keyakinan akan nilai-nilai pribadi. Meskipun pada saat ini perajin gerabah di Desa Bentangan bertahan karena ekonomi, mereka mengaku bahwa ini satu-satunya pekerjaan yang bisa dijalani sehingga para perajin bertahan untuk tetap membuat gerabah. Namun, dalam menjalani pekerjaan sebagai perajin gerabah ini, secara sadar maupun tidak sadar para perajin memiliki nilai-nilai yang mereka pegang dalam menjalankan usaha gerabah ini.

Tindakan perajin yang mencerminkan rasionalitas nilai adalah nilai budaya yakni menjaga tradisi kerajinan gerabah. Terdapat beberapa perajin yang meyakini bahwa tradisi itu sangatlah penting sehingga mereka meyakini perlu untuk terus menjaga dan melanjutkan industri gerabah ini yang sudah turun temurun sedari dulu. Terdapat pula perajin yang menjalankan usaha gerabah bukan hanya semata karena sekedar mata pecaharian tetapi salah satunya juga karena dilandasi oleh keyakinan akan nilai budaya. Perajin meyakini bahwa tradisi itu penting terutama dalam hal gerabah ini, karena industri gerabah di Desa Bentangan ini sudah menjadi ciri khas yang kemudian menjadi identitas desa.

Untuk itu perajin merasa perlu menjaga identitas tersebut agar tetap berlanjut dan turun temurun. Keyakinan akan melestarikan budaya tersebut sudah diajarkan dari keluarga, sehingga hal ini menunjukkan bahwa melanjutkan tradisi merupakan ajaran turun temurun.

Selain pelestarian tradisi, tindakan sosial rasionalitas nilai juga tercermin dalam prinsip hidup perajin yakni dengan menjunjung tinggi kerja keras. Perajin yang masih aktif hingga saat ini mayoritas sudah berusia lanjut sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka tetap bekerja keras dalam membuat gerabah, perajin gerabah memiliki prinsip untuk terus bekerja selagi masih bisa dan masih kuat menjalani, seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa meskipun sudah tidak kuat membuat gerabah yang berukuran besar tetapi masih berusaha untuk membuat gerabah yang berukuran lebih kecil. Selain itu mereka percaya untuk terus bekerja keras meskipun menghadapi berbagai tantangan. Beberapa perajin mengatakan bahwa meskipun menemui berbagai kendala dalam membuat gerabah dan menjalankan usaha gerabah seperti pada saat berkurangnya pembeli gerabah, tidak adanya penerus usaha. Namun, kendala-kendala yang mereka hadapi tersebut tidak menjadi penghalang perajin untuk tetap berusaha bekerja keras dalam menjalani profesi sebagai perajin gerabah.

Perajin gerabah di Desa Bentangan ini juga memiliki nilai agama dalam menjalankan usaha gerabah. Mereka menganut nilai seperti yang diajarkan oleh agama mereka. Dalam hal ini perajin memercayai bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan. Meskipun usahanya sedang dalam keadaan yang kurang baik, mereka memercayai bahwa itu sudah diatur dan suatu saat akan ada masa ramainya. Salah satu perajin juga menyebutkan bahwa ia memiliki prinsip *narima ing pandum* yang berarti menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan tanpa mengharapkan yang lebih dan merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa tindakan sosial mempengaruhi perajin gerabah dalam keberlangsungan industri gerabah. Tindakan tersebut merupakan kombinasi dari faktor afektif, tradisional, rasional instrumental, dan rasionalitas nilai. Perajin gerabah menunjukkan dorongan emosional dalam menjalankan bisnisnya, dorongan emosional ini berbentuk rasa tanggung jawab

terhadap keluarga dan kekhawatiran terkait dengan kehilangan pendapatan, yang mana hal tersebut memberikan motivasi kepada perajin untuk tetap bertahan meskipun menghadapi keadaan yang sulit. Di sisi lain, tindakan tradisional ditunjukkan oleh mayoritas perajin dengan pewarisan usaha dan keterampilan secara turun temurun, teknik yang digunakan perajin saat ini merupakan teknik yang telah dijalankan oleh para penduhulu mereka. Sementara itu, dalam aspek rasional nilai tampak pada perajin yang menjalankan profesinya dengan berlandaskan prinsip yang mereka yakini, sebagian perajin juga meyakini nilai-nilai religius agama dalam menjalani profesi tersebut. Mayoritas dari perajin lebih memfokuskan kepada faktor ekonomi dengan memperhitungkan untung-rugi, Menyusun strategi yang paling efisien untuk mencapai tujuan ekonomi tersebut. Hal tersebut menunjukkan tindakan sosial perajin gerabah di Desa Bentangan lebih didorong oleh faktor ekonomi dengan strategi bertahan jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa perajin dapat bertahan saat kondisi saat ini, tetapi keberlangsungan industri gerabah tetap rentan apabila tidak ada strategi jangka Panjang dan upaya pembaruan.

Resiliensi Perajin Gerabah

Resiliensi dapat diartikan sebagai ketahanan, yakni kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam mengatasi masalah atau tantangan hidup, termasuk ketika menghadapi kegagalan. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan dalam beradaptasi dan mengatasi terhadap masalah atau kejadian berat yang menimpa kehidupan. Tetap bertahan meskipun dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan sengsara yang dihadapi dalam kehidupannya.

Hingga saat ini perajin gerabah di Desa Bentangan mampu mempertahankan usahanya meskipun telah melalui berbagai tantangan dan kendala. Kendala tersebut berupa minimnya minat generasi muda terhadap gerabah yang menyebabkan terancamnya keberlanjutan industri gerabah di desa tersebut, semakin berkurangnya minat masyarakat dalam membeli produk gerabah, musim hujan yang mempersulit produksi gerabah, dan juga persaingan dengan produk plastik. Meskipun menghadapi berbagai kendala, para perajin gerabah mampu untuk tetap bertahan yang mana hal tersebut menunjukkan

kemampuan resiliensi, yaitu kemampuan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi untuk dapat terus bertahan dengan berbagai cara.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut perajin melakukan adaptasi untuk dapat terus bertahan. Pada saat musim hujan perajin kesulitan untuk menjemur gerabah dan membakar gerabah, sedangkan musim hujan akan selalu ada tiap tahunnya sehingga perajin tidak dapat menghindari hal tersebut. Oleh sebab itu perajin akan melakukan adaptasi dengan masalah tersebut. Selain itu, meskipun terdapat kendala seperti bahan baku yang membuat gerabah memiliki kualitas yang kurang, perajin memiliki sikap tanggung jawab yang mana hal ini dengan mencari solusi akan bahan baku tersebut ataupun dengan mengganti produk apabila produk yang telah dibeli tersebut rusak. Dari perilaku perajin yang telah dijelaskan tersebut dapat dilihat bahwa perajin mampu menganalisis masalah yang ada dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Salah satu bentuk resilien yang dicerminkan oleh perajin adalah kontrol emosi. Saat menghadapi tantangan perajin mampu untuk mengatur emosinya dengan cara tetap fokus pada tujuan. Ketika terjadi masalah dalam menjalankan usaha gerabah, seperti saat permintaan turun maka perajin akan tetap tenang dan fokus sembari mencari solusi atas masalah yang terjadi. Hal ini mencerminkan sikap resiliensi yang mana perajin dapat beradaptasi dengan masalah dan mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain faktor emosi yang mendukung resiliensi, terdapat faktor kontrol impuls. Kontrol impuls merupakan pengendalian diri perajin, kontrol impuls perajin digambarkan seperti pada contoh sebelumnya yakni mampu dalam mengatur emosi. Selain itu pengendalian diri perajin dalam mengatur bisnis juga merupakan salah satu bentuk dari pengendalian diri. Perajin mampu mengatur dan membagi antara keperluan bisnis dan keperluan pribadi, dengan pengaturan bisnis yang baik hal ini dapat membantu perajin dalam mempertahankan usahanya. Karena apabila pengendalian diri ini tidak berjalan dengan baik, maka dapat merusak atau menjatuhkan usahanya.

Kepercayaan diri juga menjadi salah satu faktor yang membantu perajin dalam mempertahankan usaha gerabah ini. Perajin yang sampai sekarang masih aktif dalam membuat gerabah telah memiliki pengalaman selama bertahun-

tahun, bahkan ada beberapa perajin yang telah membuat gerabah selama puluhan tahun. Hal ini menjadi alasan perajin percaya diri terhadap pekerjaannya karena telah memiliki pengalaman yang cukup lama. Selain itu optimisme perajin juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan industri gerabah. Meskipun perajin mengalami penurunan penjualan produk gerabah, tetapi mereka tidak menyerah begitu saja. Perajin memiliki sikap optimisme dengan berusaha untuk mencari pembeli lain. Selain itu masih ada perajin yang percaya bahwa selama masih ada pelanggan tetap yang masih memesan produk gerabah, maka mereka masih memiliki kesempatan untuk mempertahankan usahanya.

Selain itu saat terdapat pembeli yang mengeluhkan produk gerabah, untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan tersebut maka perajin akan menjelaskan dengan ramah mengenai keluhan yang disampaikan oleh pembeli tersebut. Hal ini untuk menjaga kepuasan konsumen, perajin juga tidak ragu-ragu untuk mengganti produk apabila terdapat gerabah yang rusak. Hal ini menunjukkan sikap empati perajin terhadap pembeli dengan lebih memahami perasaan dan kebutuhan pembeli juga memberikan solusi atas keluhan tersebut. Mereka mencoba untuk menjaga hubungan dengan pembeli agar tidak mengecewakan pembeli tersebut.

Dari segi efikasi diri, perajin menyadari akan kemampuan yang dimilikinya sehingga perajin yakin dengan kemampuan tersebut mereka mampu memberikan produk gerabah yang berkualitas. Perajin memiliki kemampuan dan pengalaman yang memadai sehingga hal tersebut mendorong keyakinan perajin dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu terdapat perajin yang memiliki kemampuan dalam teknik motif gerabah yang mana hal tersebut berbeda dengan mayoritas perajin gerabah di Desa Bentangan yang biasa membuat gerabah polos. Hal ini tentunya mendorong keyakinan perajin dalam hal kualitas dan diversifikasi produk. Kemudian dalam segi pencapaian, meskipun telah menghadapi berbagai tantangan dan kendala, perajin tetap berpikir positif karena usaha mereka dapat terus bertahan walaupun telah melewati berbagai kendala. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan yang sulit, perajin dapat tetap berpikir positif mengambil hikmah dari keadaan yang sedang mereka hadapi. Mereka berpikir bahwa sesusah apapun keadaan usaha, asalkan masih bisa

memberikan pendapatan dan dapat menghidupi keluarga mereka tetap menjalani kehidupan sebagai perajin tersebut dengan ketekunan dan keikhlasan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah dijabarkan dapat diambil kesimpulan bahwa perajin gerabah di Desa Bentangan dapat mempertahankan industri gerabah dikarenakan berbagai alasan yang beragam. Mayoritas perajin gerabah menjalankan usaha gerabah karena tindakan sosial tradisional yakni karena usaha mereka merupakan turunan dari orang tua mereka. Industri gerabah ini sudah ada sejak nenek moyang sehingga mereka meneruskan industri ini agar tetap eksis berdiri. Selain itu, dalam mencapai tujuan untuk dapat terus bertahan di tengah masalah dan tantangan yang ada, perajin memiliki berbagai cara yang diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan tindakan sosial rasional instrumental. Kemudian tindakan instrumental nilai tercermin dalam tindakan perajin saat menjalani profesi ini dengan keyakinan kerja keras, ketekunan, dan keyakinan religius. Dalam tindakan afektif, perajin memiliki kekhawatiran akan keberlangsungan usahanya, dan adanya rasa bangga dalam menjalankan profesi sebagai perajin gerabah ini.

Keberadaan industri gerabah di Desa Bentangan hingga saat ini mengindikasikan adanya ketahanan atau resiliensi perajin dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang ada. Tindakan tersebut tercermin dalam cara perajin dapat menganalisis masalah yang ada kemudian mencari solusi dari permasalahan yang ada seperti saat adanya kesusahan bahan baku, berkurangnya daya beli masyarakat. Kemudian kemampuan perajin dalam mengontrol emosi sehingga mereka dapat tetap tenang saat menghadapi masalah juga menjadi faktor penting dalam resiliensi ini. Kepercayaan diri perajin dalam kemampuannya membuat gerabah juga membantu perajin dalam mempertahankan usaha gerabah ini, yang mana hal ini juga mencerminkan efikasi diri perajin. Optimisme perajin tercermin pada saat menurunnya permintaan, perajin tidak mudah menyerah dengan keadaan. Kemudian pada saat adanya keluhan dari pembeli, perajin menunjukkan sikap empati dengan memahami kondisi dan keluhan dari pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Eni. 2007. *Desaku Masa Depan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Annisa, Miftahul Shafa. 2024. "Gerabah Di Desa Bentangan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten." Universitas Sebelas Maret.
- Chatra, Afdhal. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Sentra Industri Kecil Di Kabupaten Kerinci." *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management* 1(1):51–62. doi: 10.53363/buss.v1i1.22.
- Hasanudin, Ujang. 2020. "Pandemi, Perajin Gerabah Kasongan Kebanjiran Order Pot Bunga." *Harian Jogja*, November 20.
- Raharjo Timbul. 2011. *Seni Kriya & Kerajinan*. Yogyakarta.
- Rahel Khozinatul Asror, and Eloah Bahiroh. 2024. "Economy in Indonesia Domestic Economic Resilience Through UMKM." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 2(1):81–92. doi: 10.55927/marcopolo.v2i1.7293.
- Rirzer, George, and Goodman Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rokhamah, Pramugrara Yana Yana, Nour Ardiansyah Hernadi, and Et Al. 2024. *METODE PENELITIAN KUALITATIF (TEORI, METODE, DAN PRAKTIK)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Southwick, Steven M., George A. Bonanno, Ann S. Masten, Catherine Panter-Brick, and Rachel Yehuda. 2014. "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives." *European Journal of Psychotraumatology* 5. doi: 10.3402/ejpt.v5.25338.
- Sukirno, Sadono. 1995. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Karya Grafindo Persada.